

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara juru dakwah (dai) dengan jamaahnya. Dalam dakwah, peranan bahasa menjadi sangat menentukan karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam mengantar pesan komunikasi (Abidin Ass., 1991:1). Dakwah yang disampaikan secara lisan kepada manusia termasuk dalam komunikasi verbal.

Dakwah berasal dari kata *Da'ua dan Yad'un*, yang artinya dalam bahasa kita bukanlah satu macam saja, antara lain seruan, ajakan, rayuan, memanggil, mengimbau, mengharap, dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti atau maksudnya (Hamka, 1990:241). Dakwah merupakan bagian dari aktivitas dakwah Islamiah, yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak, dan memanggil umat manusia agar menerima dan memercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Syamsul Hadi, 1994:109).

Selain harus menguasai materi dakwah, seorang dai juga harus mampu menyajikannya dengan bahasa yang baik pula. Selain itu, seorang dai juga dituntut untuk mampu memahami dan mampu mengikat emosi jamaahnya. Hamka (1990:225) mengatakan bahwa jaya atau suksesnya suatu dakwah sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri (dai). Apabila seorang dai mempunyai kepribadian yang menarik, akan berhasillah dakwahnya,



dan sebaliknya, jika dia mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati, pastilah pekerjaannya akan gagal.

Kemampuan memahami kondisi sosial dan peristiwa-peristiwa aktual juga turut memengaruhi keberhasilan seorang dai. Kemampuan tersebut digunakan agar dakwah tidak terasa kering, hambar, dan membosankan. Demikian pula halnya dengan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. Penutur, dalam hal ini K.H. Zainuddin M.Z., menyampaikan dakwah kepada umat secara lisan, baik di atas mimbar maupun dalam rekaman kaset dan *Video Compact Disc*.

Ada suatu perbedaan yang tampak nyata dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. sebelum era reformasi bergulir (sebelum 21 Mei 1998) dan pada saat era reformasi bergulir saat ini (setelah 21 Mei 1998). Pada era sebelum reformasi, beliau benar-benar memfungsikan dakwah sebagai ajakan/seruan kepada umat manusia untuk menerima dan memercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam, serta jarang sekali mengaitkan dakwahnya dengan permasalahan sosial apalagi politik.

Rezim penguasa saat itu sangat represif. Beliau yang dekat dengan semua kalangan, juga dekat atau "didekati" penguasa saat itu sehingga beliau tidak dapat leluasa dan sesuka hati "menyentil" apalagi melemparkan kritik sosial dalam dakwahnya. Pada saat itu pencekalan terhadap siapa saja yang dapat dianggap "mengompori" masyarakat sudah menjadi hal yang biasa. Andaikata ada sedikit sentilan yang berbau sosial dan politik yang beliau sampaikan, sentilan itu masih dibungkus dengan bahasa yang sopan dan tidak selugas/sevulgar seperti bahasa yang beliau gunakan dalam dakwahnya pada era keterbukaan ini.

Hal ini jelas berbeda dengan dakwah yang beliau sampaikan pada era reformasi. Sebelumnya, kita pahami dulu makna dari era reformasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *era* berarti masa, sedangkan *reformasi* berarti perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, dan agama) dalam suatu masyarakat atau negara. Jadi, era reformasi mengandung arti sebuah masa yang ditandai dengan berlangsungnya perubahan secara drastis untuk perbaikan, bisa dalam bidang sosial, politik, ataupun agama, dalam suatu masyarakat atau negara. Dalam dakwah beliau pada era reformasi, banyak kritik sosial yang beliau lemparkan secara lugas, bahkan cenderung pedas.

Pada era keterbukaan K.H. Zainuddin M.Z. lebih berani -kalau memang tidak bisa dikatakan sangat berani- untuk memotret perkembangan politik, menentang kebijakan pemerintah, mengancam kesewenang-wenangan negara adikuasa, menghujat kebobrokan penyelenggara negara, mengkritisi budaya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), serta wajah hukum dan keadilan yang carut-marut di negeri ini. Sentilan tentang permasalahan sosial dengan bahasa yang lugas, tanpa *tedeng aling-aling*, diiringi tepuk tangan bergemuruh dari para jamaah, seakan sudah menjadi ciri khas tersendiri dakwah beliau pada era reformasi.

Alasan dipilihnya dakwah K.H. Zainuddin M.Z. sebagai objek penelitian ini karena K.H. Zainuddin M.Z. dikenal sebagai figur dai yang berhasil dan sangat populer di kalangan umat Islam. Meskipun banyak kalangan menganggap bahwa kemunculan K.H. Abdullah Gymnastiar -biasa dipanggil A.A. Gym- lambat laun mulai menenggelamkan popularitasnya, akan tetapi, karena gaya dakwah beliau

yang khas, lain daripada yang lain -termasuk dengan A.A. Gym- beliau masih mampu bertahan dan diterima kalangan umat Islam.

K.H. Zainuddin M.Z. merupakan figur penceramah yang memiliki berbagai kemampuan, antara lain kecakapan berolahbahasa dengan didukung intelegensia yang tinggi, kemampuan dan penguasaan berbagai bahasa, dan kepekaan beliau terhadap berbagai permasalahan sosial. Dakwah beliau memberi jawaban Islam terhadap masalah kehidupan. Artinya, materi dakwahnya selalu aktual. "Penari yang baik harus mengerti irama gendang" begitulah prinsip beliau (Thaha, 1997:48).

Selain itu, yang menjadi poin tersendiri untuk memilih dakwah beliau sebagai objek penelitian adalah figur beliau yang juga merupakan seorang politikus. Setelah kurang lebih 15 tahun mengundurkan diri dari dunia politik praktis dan terjun total ke dunia dakwah, beliau memutuskan kembali menggunakan hak politiknya dan bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Setelah meletakkan jabatan sebagai salah satu Ketua DPP Partai Persatuan Pembangunan pada tahun 2002, beliau sampai kini menjadi pucuk pimpinan partai politik peserta Pemilu 2004, yaitu Partai Bintang Reformasi (PBR). Latar belakang beliau yang juga terjun ke dunia politik praktis, di samping dunia dakwah, sangat memungkinkan bermunculannya kritik sosial pada setiap dakwah yang beliau sampaikan.

Perhenturan antara dunia dakwah dengan dunia politik praktis sangat mungkin terjadi dan sulit dihindari oleh K.H. Zainuddin M.Z. Dunia dakwah

penuh dengan nilai-nilai yang bermuara pada kehidupan akhirat, sedangkan dunia partai politik penuh dengan nilai-nilai yang mengarah pada kekuasaan duniawi. Perbenturan antara dua dunia yang memang berbeda itu tentunya sangat menarik, terlebih ditinjau dari segi ilmu bahasa, di mana bahasa merupakan sarana utama untuk mengantar pesan dakwah.

Berdasar gambaran di atas, penulis menganggap kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi yang menggunakan medium bahasa lisan sangat menarik untuk dianalisis/diteliti dari sudut pandang pragmatik (cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur) sebab bahasa pada dasarnya juga dapat digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang masalah tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tema dan topik apa yang muncul sebagai bentuk kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi, dan lebih lanjut akan diteliti
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk implikatur (penggunaan dan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama) dalam penyampaian topik-topik kritik sosial tersebut?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mendalam dan terfokus, kajian pragmatik hanya menekankan pada kajian bentuk implikatur topik-topik kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. Teori implikatur yang digunakan adalah teori implikatur Grice (prinsip kerja sama Grice). Kajian lain dalam pragmatik, yaitu deiksis, praanggapan, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur wacana, tidak dilakukan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menemukan dan mengklasifikasikan tema-tema serta topik-topik yang muncul sebagai bentuk kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi, dan selanjutnya
2. Menjelaskan bentuk-bentuk implikatur (penggunaan dan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama) dalam penyampaian topik-topik kritik sosial tersebut.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu bahasa (linguistik), khususnya bidang Analisis Wacana yang merupakan bidang baru dalam linguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk dapat memahami wacana yang mengandung tema

dan topik kritik sosial yang beredar di masyarakat dan disampaikan melalui dakwah yang menggunakan bahasa lisan sebagai sarana.

Yang terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berobjek sama.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Pragmatik, Implikatur, dan Prinsip Kerja Sama Grice

Selama ini pemusatan pembahasan makna kata sering kali berdasarkan kedudukan kata tersebut dalam frasa dan kalimat. Padahal kenyataannya, terdapat aspek-aspek makna lain yang tidak berasal dari kata-kata yang digunakan dalam frasa dan kalimat. Ketika kita mendengar sebuah percakapan, biasanya kita tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran itu, tetapi juga makna yang dikehendaki oleh penutur. Yule (dalam Cahyono, 1995:213) mengatakan, cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki penutur ini disebut *pragmatik*. Dalam pragmatik, makna ujaran dikaji, antara lain, menurut implikturnya.

Pembahasan tentang implikatur merupakan salah satu kajian dari pragmatik. Implikatur adalah segi-segi pragmatis arti dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat diidentifikasi. Yang sering disinggung dalam bahasan implikatur ialah *teori implikatur Grice*. Teori implikatur Grice ialah teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa. Prinsip kerja sama dikemukakan oleh Grice untuk mengarahkan penutur dan lawan tutur pada proses komunikasi yang baik, lancar, tanpa salah paham. Grice berpendapat bahwa pelaksanaan

percakapan itu dipandu oleh seperangkat asumsi (uraian asumsi bisa dilihat di bawah). Asumsi itu didasarkan atas pertimbangan rasional dan dapat dirumuskan sebagai panduan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan (Cahyono, 1995:221).

Panduan itu disebut Grice sebagai maksim percakapan (*maxim of conversation*) atau prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerja sama secara efisien. Kesatuan seluruh maksim percakapan yang berjumlah empat itu disebut prinsip kerja sama (*co-operative principle*). Keempat maksim itu menurut Grice ialah sebagai berikut (Leech, 1993:11).

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas berbunyi "Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu (a) sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan, (b) sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan". Penyimpangan maksim kuantitas terjadi bila penutur tidak mematuhi bunyi maksim tersebut.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas berbunyi "Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu (a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar, (b) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan". Penyimpangan maksim kualitas terjadi bila penutur (a) memberikan informasi yang tidak benar atau berbohong, (b) tidak mempunyai bukti kebenaran yang meyakinkan bahwa apa yang dituturkan itu benar.



3. Maksim Hubungan (*The Maxim of Relation*)

Maksim hubungan berbunyi “Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya”. Pernyataan ini berarti bahwa informasi yang diberikan penutur harus mempunyai hubungan yang relevan atau kaitan dengan tuturan sebelumnya. Penyimpangan terhadap maksim ini terjadi bila tuturan yang diutarakan penutur tidak mempunyai hubungan dengan tuturan sebelumnya.

4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara berbunyi “Usahakan agar Anda mudah dimengerti”. Selanjutnya, Grice juga menjabarkan maksim cara ini sebagai berikut.

- a. Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.
- b. Hindarilah ketaksaan.
- c. Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).
- d. Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Penyimpangan maksim cara terjadi bila penutur menyimpangkan bunyi maksim-maksim tersebut.

Keempat maksim itu menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta percakapan agar dia dapat berbicara dengan efisien, rasional, dan dilandasi kerja sama. Artinya, pembicara haruslah berkata dengan jujur, relevan, jelas, dengan memberikan informasi secukupnya. Teori keempat maksim Grice digunakan/diaplikasikan untuk mengetahui, apakah penyampaian topik-topik

kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi sudah memenuhi atau justru menyimpang dari prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerja sama secara efisien.

### 1.6.2 Topik, Tema, dan Judul

Wacana yang baik mempunyai topik, yakni proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Moeliono, 1988:351). Berbeda dengan topik, tema lebih luas lingkungannya dan biasanya lebih abstrak. Dalam memperingati Sumpah Pemuda, misalnya, kita dapat memilih tema "Penggalangan Kesatuan dan Persatuan Bangsa". Tema ini dapat dibagi-bagi menjadi beberapa topik, seperti 1) Peranan Pemuda dalam Pembangunan Bangsa, 2) Bahasa sebagai Unsur Pemersatu Bangsa, atau 3) Mahasiswa sebagai Pewaris dan Penerus Kesatuan dan Persatuan Bangsa (Moeliono, 1988:353).

Tanpa topik atau tema yang disajikan sebagai judul, dalam wacana tulisan, pesapa (pembaca) akan bertanya-tanya, apa yang dibicarakan oleh penyapa (penulis). Atau, dalam wacana lisan, pendengar atau petutur akan bertanya-tanya, apa yang dibicarakan pembicara atau penutur. Tanpa topik sebagai judul, pembaca (pendengar dalam wacana lisan, *pen.*) tidak segera memahami, apa yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, dengan topik sebagai judul, pembaca dibimbing untuk memahami seluruh wacana sedikit demi sedikit (Moeliono, 1988:355).

Perhatikan wacana berikut.

Konon, di sebuah desa di Etiopia, para penggembala domba dan kambing pada suatu ketika merasa heran melihat hewan gembalaannya meloncat-loncat riang gembira di bawah terik matahari yang menyengat. Usut punya usut, ternyata domba dan kambing itu baru saja memakan daun dan buah dari tanaman yang ada di dekat itu.

Setiap kali hewan-hewan itu memakan buah-buahan kecil itu, mereka pun menjadi bertambah lincah. Para penggembala lalu ikut mencoba memakan buah itu.

Ternyata, efek memakan buah itu pun mereka rasakan. Mereka merasa lebih segar dan mampu bekerja lebih giat.

Tentara Persia yang mengetahui khasiat biji itu lalu membawa bibitnya ke Yaman di jazirah Arab. Orang-orang Arabia-lah yang yang kemudian menemukan cara untuk mengolah biji-biji yang pahit itu menjadi minuman lezat yang menyegarkan. Dalam waktu singkat, minuman baru ini terkenal pula di Turki dan Eropa.

Mungkin sampai paragraf kedua pembaca tetap bertanya-tanya, apa gerangan yang sedang dibicarakan itu. Baru pada akhir paragraf ketiga, pembaca menemukan "kunci" yang, biarpun masih merupakan tanda tanya, dapat membuka "rahasia" wacana itu karena disebutkan bahwa biji-biji itu pahit, tetapi menjadi minuman yang lezat dan menyegarkan. Pembaca lalu menerka: *Kopi*. Sudah tentu topik itu bukan satu-satunya, melainkan salah satu yang mungkin. Topik lain yang muncul, misalnya, *Asal Mula Kopi*, *Anggur Arabia*, atau *Penyegar yang Pahit* (Moeliono, 1998:355).

Berdasar konsep ini penulis berusaha untuk menemukan dan mengklasifikasikan tema dan topik wacana berdasarkan kata-kata kunci yang ada dalam wacana.

### 1.6.3 Kritik dan Masalah Sosial

Banyak para ahli, khususnya ahli Sosiologi, yang telah mencoba untuk mendefinisikan masalah-masalah sosial, yang pada dasarnya mengarahkan perhatiannya pada kondisi ketidakseimbangan perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Hal ini diartikan sebagai suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan manusia dalam masyarakat (Syani, 2002:182).

Kritik sosial adalah kritik atas permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pengertian masalah sosial ada dua pendefinisian. Pertama,

pendefinisian menurut umum, dan kedua, menurut para ahli (Syani, 2002:20). Menurut umum, masalah sosial adalah segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum. Menurut para ahli, masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang, berdasarkan studi mereka, mempunyai sifat dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Masalah sosial dapat terwujud sebagai masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, ataupun masalah-masalah lainnya.

Batasan yang lebih tegas dikemukakan oleh Leslie (dalam Syani, 2002:21) bahwa masalah-masalah sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat, sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlu untuk diatasi atau diperbaiki.

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil yang ingin dicapai penulis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan penggunaan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam kritik sosial yang disampaikan K.H. Zainuddin M.Z. ketika berdakwah pada era reformasi. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga

yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Ciri yang khas pada metode deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salah terhadap objek yang diteliti (Sudaryanto, 1988:62).

#### 1.7.1 Sumber Data dan Korpus Data

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai tuturan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. yang disampaikan di hadapan ribuan jamaahnya di berbagai kota tanah air. Sesuai dengan judul penelitian, yang diambil adalah tuturan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi, yaitu setelah 21 Mei 1998.

Meskipun demikian, tidak semua tuturan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dipakai dan dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis perlu menentukan korpus (sekumpulan data) yang dipakai dalam penelitian ini. Korpus data dalam penelitian ini adalah *tuturan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. yang berisi kritik sosial, yang di dalamnya terkandung beberapa topik, yang dapat dicari berdasarkan kata-kata kunci dalam tuturan (wacana).*

Selengkapnya, korpus yang diambil penulis adalah tuturan yang mengandung kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dengan identitas sebagai berikut.

1. Tahun : 1999  
Tempat/kota : Bandung  
Tema Dakwah : *Tujuh Tipe Manusia Calon Penghuni Sorga (TTMCPS)*  
Produksi : Virgo Ramayana Record

2. Tahun : 2000  
Tema Dakwah: *Lem-Lem Perekat Bangsa (LPB)*  
Produksi : Virgo Ramayana Record
3. Tanggal : Agustus 2001  
Penyelenggara: Dewan Pimpinan Cabang PPP Kota Bandung  
Tema Dakwah: *Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan (MNK)*  
Produksi : GENTA record
4. Tanggal : September 2001  
Penyelenggara: Laskar Ababiel  
Tempat/kota : Bandung  
Tema Dakwah: *Isra Mikraj (IM)*  
Produksi : GENTA record
5. Tanggal : 18 November 2001  
Tempat : Masjid Raya Baiturrachman, Semarang  
Acara : Tablig Akbar INDOSIAR  
Tema Dakwah: *Madrakah Ramadan (MR)*
6. Tanggal : 30 November 2001  
Tempat : Masjid Raya Attaqwa, Cirebon  
Acara : Tablig Akbar INDOSIAR  
Tema Dakwah: *Hukum dan Keadilan (HK)*
7. Tanggal : 10 November 2002  
Tempat : Masjid Almarkazul Islam, Makassar  
Acara : Tablig Akbar INDOSIAR

Tema Dakwah: *Semangat Badar (SB)*

8. Tanggal : 24 November 2002

Tempat : Masjid Baitul Ichsan, Banten

Acara : Tablig Akbar INDOSIAR

Tema Dakwah: *Keagungan Ramadan (KR)*

### 1.7.2 Metode Pengumpulan Data ✓

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan bahan sumber analisis. Ada dua macam teknik dalam metode pengumpulan data, yaitu (1) teknik simak dan (2) teknik cakap atau wawancara (Sudaryanto, 1988:2). Teknik simak adalah penyimakan penggunaan bahasa. Teknik cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, artinya penulis merekam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. yang diselenggarakan salah satu televisi swasta tanah air, yaitu INDOSIAR, menggunakan *tape recorder*. Perekaman ini dilakukan di rumah pada saat dakwah tersebut disiarkan secara langsung oleh INDOSIAR (waktu dan tempat dakwah, lihat: Sumber Data dan Korpus). Selain itu, untuk mendapatkan data, penulis berusaha mendapatkan tuturan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. yang telah direkam, baik dalam pita kaset maupun *VCD*, yang banyak dijual di pasaran sampai saat ini. Teknik simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Penulis tidak terlibat langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan

calon data. Penulis hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1988:3).

Di samping teknik rekam, penulis juga menggunakan teknik catat. Setelah perekaman dan pengumpulan data dilakukan, penulis memindahkan data dari *tape recorder* ke dalam kartu data. Tidak semua data yang ada dipindahkan ke dalam kartu data dan disajikan dalam penelitian ini. Yang dicatat dalam kartu data dan disajikan dalam penelitian ini hanyalah korpus data, yaitu *tuturan dakwah K.H. Zainuddin M.Z. yang berisi kritik sosial, yang di dalamnya terkandung beberapa topik, yang dapat dicari berdasarkan kata-kata kunci dalam tuturan (wacana).*

### 1.7.3 Metode Klasifikasi Data (Penentuan Topik dan Tema)

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis memilih dan memilah tuturan dakwah yang mengandung kritik sosial tersebut. Dalam satu tema dakwah bisa terdapat beberapa tema dan topik wacana kritik sosial. Misalnya, dalam tema dakwah *Semangat Badar (SB)* dapat muncul tema wacana (1) *Pelaksanaan Agenda Reformasi dan Penyelenggaraan Negara*, dengan topik wacana (1) *Perang terhadap Kemiskinan*. Tema yang lain adalah (2) *Penegakan Supremasi Hukum*, dengan topik wacana (2) *Perang terhadap Ketidakadilan*.

Topik-topik wacana yang ditemukan akan diamati, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema wacana yang lebih luas. Misalnya, beberapa wacana yang membicarakan tentang korupsi akan dimasukkan dalam tema *Pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme*; beberapa wacana yang



membicarakan tentang hukum akan dimasukkan dalam tema *Penegakan Supremasi Hukum*.

Untuk menentukan tema dan topik, penulis memeriksa apa yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan dan berusaha menemukan kata-kata yang menjadi "kunci" atau petunjuk tentang adanya tema dan topik kritik sosial. Tema bersifat lebih abstrak dan luas serta mencakup beberapa topik.

Kata-kata kunci bisa terdapat pada awal tuturan (wacana), tengah, akhir, ataupun awal dan akhir wacana. Bila kata-kata kunci tersebut terletak di awal tuturan (wacana), berarti penutur menyampaikan wacana dengan teknik deduktif. Bila kata-kata kunci terletak di akhir tuturan (wacana), berarti penutur menyampaikan wacana dengan teknik induktif. Bila kata-kata kunci terdapat di awal dan akhir wacana, berarti penutur menyampaikan wacana dengan teknik campuran.

#### 1.7.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang ada. Setelah data diklasifikasikan/dikelompokkan berdasarkan tema wacana -yang terdiri dari beberapa topik wacana- analisis akan dilakukan berdasarkan tiap-tiap topik kritik sosial. Analisis tersebut bertujuan mendeskripsikan, bagaimana bentuk implikatur penyampaian topik-topik kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. Dengan kata lain, penulis akan mendeskripsikan, apakah penyampaian topik-topik kritik sosial dalam dakwah

K.H. Zainuddin M.Z. sudah memenuhi atau justru menyimpang dari maksimum-prinsip kerja sama Grice.

### 1.7.5 Operasionalisasi Konsep ✓

Operasionalisasi konsep digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan arah penelitian sehingga hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu juga untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan atau menginterpretasikan hasil penelitian. Berikut beberapa operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. 'Kajian Pragmatik

Sebuah usaha penulis untuk menganalisis tuturan kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi dan mempelajari tentang makna yang dikehendaki penutur (K.H. Zainuddin M.Z.).

#### 2. Implikatur

Penafsiran kalimat-kalimat secara pragmatis atau implikasi-implikasi dari tuturan K.H. Zainuddin M.Z. dalam dakwahnya pada era reformasi. Makna-makna tersebut dapat dijelaskan dengan maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum hubungan, dan maksimum cara.

#### 3. Maksim Kuantitas

Penggunaan maksimum kuantitas terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. bertutur seinformatif mungkin seperti yang diperlukan. Sebaliknya, penyimpangan maksimum kuantitas terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam

dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. memberikan sumbangan informasi yang (1) tidak seinformatif yang dibutuhkan dan (2) memberikan sumbangan informasi melebihi yang dibutuhkan.

4. **Maksim Kualitas**

Penggunaan maksim kualitas terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. mengatakan sesuatu yang benar dan didukung oleh bukti-bukti (fakta-fakta) yang cukup. Sebaliknya, penyimpangan maksim kualitas terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. tidak memberikan bukti-bukti atau fakta-fakta yang meyakinkan bahwa apa yang dikatakannya itu benar.

5. **Maksim Hubungan**

Penggunaan maksim hubungan terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. membuat pernyataan yang mempunyai hubungan relevan dengan isi kritik sosial yang disampaikan dalam dakwahnya. Sebaliknya, penyimpangan terhadap maksim hubungan terjadi bila tuturan yang diutarakan K.H. Zainuddin M.Z. tidak mempunyai hubungan yang relevan dengan tuturan sebelumnya yang berisi kritik sosial.

6. **Maksim Cara**

Penggunaan maksim cara terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. berbicara dengan jelas, menghindari kekaburan, menghindari ambiguitas, singkat, dan teratur.

Sebaliknya, penyimpangan maksim cara terjadi bila saat menyampaikan kritik sosial dalam dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. berbicara dengan samar, membuat pernyataan yang ambigu, panjang lebar atau bertele-tele, dan tidak teratur.

#### 7. Topik dan Tema Wacana yang Mengandung Kritik Sosial

Topik wacana (disingkat: *topik*) yang mengandung kritik sosial adalah inti pembicaraan atau pembahasan dari tuturan kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi. Topik dapat ditemukan dengan cara mencari kata-kata kunci yang menjadi petunjuk dalam wacana. Sedangkan tema wacana (disingkat: *tema*) yang mengandung kritik sosial adalah inti pembicaraan atau pembahasan dari tuturan kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi yang lebih abstrak dan lebih luas lingkupnya daripada topik. Tema merupakan kumpulan dari topik-topik yang muncul dalam wacana, yang membicarakan suatu permasalahan yang lebih luas, artinya sebuah tema dapat terdiri dari beberapa topik. Misalnya, tema *Penegakan Supremasi Hukum* dapat mengandung topik 1) *Perang terhadap Ketidakadilan* dan 2) *Keberpihakan Hukum di Indonesia*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**OBJEK PENELITIAN**